

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Menurut Widyokusumo (2012:613) bahwa sampul majalah merupakan ujung tombak dari daya tarik sebuah majalah. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan anatomi sampul majalah, dari sebuah sampul majalah bisa dirinci berdasarkan anatominya sehingga mampu mempresentasikan berbagai kandungan isi majalah dengan menarik.

Di Indonesia, penggunaan model perempuan terutama di media sering di temui dan unik untuk dipermasalahkan. Perempuan dalam media massa selalu digambarkan dengan menggunakan pakaian yang dapat mengundang hasrat seksual dari pengonsumsi media tersebut.



Gambar 1.1 : Foto Sampul Majalah Laki-Laki Dewasa

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Dapat dilihat pada ketiga sampul majalah di atas. Ketiga majalah tersebut merupakan majalah yang target *audience* adalah laki-laki dewasa, dan dalam sampul tersebut ditampilkan sosok perempuan dengan menonjolkan sensualitasnya yang dapat dilihat dari pakaian yang digunakan, pose, dan lekuk tubuh



Gambar 1.2 : Foto Sampul Majalah Perempuan Dewasa

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Pada ketiga sampul majalah diatas merupakan sampul majalah untuk perempuan Indonesia. Sama seperti majalah untuk kaum laki-laki, pada majalah perempuan pun juga menampilkan sosok perempuan dan sensualitasnya pada sampul majalah. Sehingga dapat beranggapan bahwa perempuan merupakan salah satu sorotan publik.

Tidak hanya dalam konten majalah, foto jurnalistik pun juga menerapkan konsep seperti ini, dimana selalu menggunakan perempuan sebagai “*point of interest*” dari sebuah foto. Dalam iklan maupun berita, pada umumnya perempuan di dalam media selalu

digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya yang selalu ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi terbatas, selalu melihat dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks, objek peneguhan pola kerja patriarki, onjek pecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang dan jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009)

Pada umumnya untuk majalah khusus perempuan, maka kesan feminim dan sensualitas yang selalu ingin ditonjolkan sebagaimana ditunjukkan pada *main image*. Menurut Amanda (2015:2) bahwa foto perempuan seringkali digunakan untuk menarik perhatian pembaca majalah. Penggambaran diri perempuan ideal dalam majalah bahkan dinyatakan sudah menjurus pada kekerasan gender di dalam media. Penggambaran diri perempuan ideal dalam sampul majalah seringkali digambarkan bertubuh langsing, tinggi, dan memiliki kulit yang putih. Padahal, pada realitasnya, perempuan asli Indonesia adalah berwarna kulit kuning langsung. Menurut Wahyudi (2015:411), perempuan dalam media massa, merupakan pusat dari perhatian, seperti halnya pada majalah laki-laki, konten yang disajikan dalam bentuk foto selalu diisi dengan model perempuan. Selain itu, konten dalam majalah perempuan pun, juga menggunakan model perempuan. Tidak hanya dalam konten majalah, foto jurnalistik pun juga menerapkan konsep seperti ini, dimana selalu menggunakan perempuan sebagai "*point of interest*" dari sebuah foto.

Menurut Pease (1993) dalam Agia (2015:124) juga menyatakan bahwa model perempuan di dalam foto pada majalah juga memiliki indikasi berpose sensual. Model menggunakan sensualitas tubuhnya dengan menekankan bagian atau fragmen tubuh yang dianggap sebagai daya tarik seksual perempuan melalui serangkaian pose dan ekspresi. Misalnya melalui lirikan mata, mulut sedikit terbuka dan basah, *lipstick*, kepala dihentakkan ke belakang, dan pergelangan tangan yang terpapar.

Perempuan merupakan cerminan dari sebuah identitas yang menggunakan pembedaan secara biologis maupun budaya. Budaya ini lebih condong ke arah kultur dan linguistik daripada penekanan terhadap biologis yang tampak (Amanda, 2015:4). Perempuan merupakan sosok yang terbedakan secara biologis maupun perannya dalam kehidupan keseharian meskipun juga seringkali terdapat kesamaan profesi dengan laki-laki karena dampak kesetaraan gender. Meskipun demikian secara kultur, perempuan tetap digambarkan sebagai sosok yang feminim, keibuan yang identik dengan kelembutan.

Berkaitan dengan deskripsi perempuan, Sofiana, et al. (2013:44) menjelaskan bahwa feminis liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi perempuan di masyarakat, hal ini disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk dengan lingkungan publik. Feminisme marxis berpendapat bahwa keteringgalan perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu yang disengaja, melainkan akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang berkaitan erat

dengan sistem kapitalis. Feminisme radikal, lebih memberikan perhatian pada permasalahan reproduksi dan seksualitas kaum perempuan.

Eksploitasi perempuan dalam majalah tidak bisa dipisahkan dari budaya patriarki. Menurut Chandraningrum (2014:1), patriarki merupakan konsep strategis yang kerap disebut dalam ketahanan teori feminisme. Ia juga merupakan jantung dari nomenklatur filsafat feminisme. Retnowulandari (2010:17) menjelaskan bahwa patriarki telah membudaya di segala sistem kehidupan masyarakat, baik sosial, budaya, pendidikan, bahasa, politik, ekonomi, dan hukum. Secara etimologi, patriarki berhubungan dengan sistem sosial di mana laki-laki (ayah) menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Laki-laki juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial dinyatakan bahwa patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan dan perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Budaya patriarki tersebut juga turut memberikan pengaruh terhadap eksploitasi perempuan dalam sampul majalah karena perempuan dinilai sebagai obyek bidikan yang menarik perhatian. Menurut Widyokusumo (2012:642) bahwa untuk mendesain sampul majalah yang menarik, terdapat berbagai persyaratan diantaranya adalah membangun identitas yang kuat. Setiap majalah dinyatakan mempunyai identitas yang berbeda. Tugas para desainer visual untuk merancang kekuatan konsep desain majalah yang kuat.

Dengan konsep dan kekhasan yang kuat maka majalah akan dikenal dengan cepat oleh konsumen di rak-rak majalah. Kekuatan identitas dinyatakan tidak hanya dari *masthead* yang unik namun juga dari keseluruhan desain sampul, pemilihan tipografi, warna serta penulisan naskah. Menurut Conlin dan Bissell (2014:3) bahwa sampul sebuah majalah dengan proporsi 78% menggambarkan penampakan (*appearance*) dari model yang digunakan. Penampilan atau gambar dalam sampul sebuah majalah sengaja didesain dengan menarik untuk menampilkan kesan feminim khususnya untuk majalah khusus perempuan.

Selain memposisikan perempuan sebagai obyek bidikan melalui penampilannya di sampul majalah, perempuan juga dianggap sebagai segmen pembaca yang potensial dengan lahirnya berbagai majalah khusus perempuan. salah satunya majalah khusus perempuan adalah Female. Female merupakan majalah khusus perempuan karena dilihat dari nama majalah yang digunakan sudah identik dengan perempuan. Untuk itu, sudah selayaknya jika semua bagian dari majalah termasuk sampulnya menggambarkan sosok perempuan dengan sensualitasnya, namun female juga pernah menampilkan majalah dengan sampul yang berbeda, yaitu edisi Oktober 2015 yang bukan menampilkan kesan feminim beserta sensualitasnya tetapi justru menampilkan model di sampul majalah tersebut dengan gambaran yang berbeda. Ilustrasi sampul majalah tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.3.



Gambar 1.3.

### Sampul Majalah Female Edisi

Gambar 1.3. di atas menunjukkan foto model pada sampul yang menunjukkan kesan maskulin karena menampilkan seorang perempuan dengan rambut pendek, badan atletis dengan tatapan mata yang dingin. Menurut Kusumastutie & Faturochman (2004:111) bahwaberdasarkan pada stereotip gender, maka perempuan dan sensualitasnya digambarkan sebagai sosok yang lembut, emosional, feminim, berambut panjang, berkulit putih, memakai rok. Namun dalam foto sampul majalah khusus perempuan Female justru menampilkan kesan yang bertolak belakang.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai penggambaran perempuan dalam sampul majalah Female edisi Oktober 2015 dari perspektif semiotika. Menurut Hall (1997) yang dikutip oleh Sondakh (2014:2) bahwa representasi merupakan produksi makna yang berarti mendeskripsikan atau menggambarkan, menyebutnya dalam pikiran melalui deskripsi atau gambaran maupun imajinasi. Kusuma (2014) dalam Kurniati (2015:187) memiliki pendapat mengenai representasi dengan menyatakan, “Representasi merupakan sebuah kata benda yang menunjukkan perbuatan dari sesuatu hal yang mewakili keberadaan suatu hal lainnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, bisa dijelaskan bahwa representasi adalah perwakilan, dan seberapa bagus representasi tergantung pada seberapa tinggi tingkat kemiripan antara obyek yang mewakili dan obyek yang diwakili. Sedangkan menurut Noviani (2002); Berger (1982) dalam Kusumastutie & Faturochman (2004:111), semiotika merupakan studi tentang tanda yang berusaha untuk mencari makna ideologis dari suatu teks. Melalui pendekatan semiotika, maka bisa dijelaskan pemahaman pembaca mengenai pesan yang tersirat dari foto sampul majalah Female edisi Oktober 2015.

Semiotika yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan peneliti menggunakan Peirce adalah model triadik atau yang disebut *triangle meaning semiotic* dapat dijelaskan secara sederhana. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal

atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *obyeknya* (Vera, 2014: 21).

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat ikon, simbol, dan indeks dalam melihat tanda. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Sobur, 2003:41-42)

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penggambaran perempuan dalam sampul majalah Female edisi Oktober 2015?”

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam sampul majalah Female edisi Oktober 2015.

#### **I.4. Batasan Masalah**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji penggambaran perempuan dalam sampul majalah Female edisi Oktober 2015. Obyek penelitian dibatasi pada sampul majalah Female edisi Oktober 2015.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan pendekatan semiotika pada sampul majalah. Manfaat lainnya, yaitu hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan datang untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

##### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan media cetak untuk lebih memahami pendekatan semiotika dari sampul majalah sehingga bisa mendesain sampul majalah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.